

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada Bulan Januari 2020 hingga Januari 2021. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive*, berada di Dusun Pangabinan Timur Desa Sumberejo Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo Provinsi Jawa Timur, yang merupakan penghasil beras organik dan telah mendapatkan sertifikasi organik dari Lembaga Sertifikasi Organik Seloliman (LeSOS, Mojokerto).

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini ialah metode kualitatif, diawali dengan pengamatan subjek penelitian yaitu petani dengan melihat pekerjaan bertaninya, memberikan pertanyaan, berupaya memahami subjek termasuk persepsinya dengan sekitar. Alur dari penelitian dengan menggunakan model penelitian deduktif, dengan mengawali berbekal teori dari tema yang akan diulas untuk selanjutnya dilakukan *interview* dengan improvisasi terhadap subjek penelitian.

3.3. Penentuan Sampel

Begitu pula dengan menentukan sampel dalam penelitian ini, yaitu dengan cara sengaja mewawancarai subjek penelitian yaitu terdiri dari petani anggota Kelompok Tani Bahagia yang terdaftar dalam *Approved Farmer List* (AFL) artinya telah memiliki hak klaim produk berasnya atas sertifikat organik, anggota kelompok yang lahannya dalam masa konversi, serta anggota yang masih

menjalankan metode budidaya secara konvensional. Selain petani anggota sebagai subjek penelitian, penelitian ini juga menggunakan *key informan* (informan kunci) untuk mendukung informasi maupun data dari subjek penelitian. *Key informan* yang dipilih peneliti merupakan unsur poktan yaitu Bapak Rudi selaku Koordinator ICS Organik Poktan Bahagia, sekaligus Petugas Penyuluh untuk wilayah desa Sumberejo.

3.4. Pengumpulan Data

Data primer dan sekunder dikumpulkan peneliti, didapatkan dengan pengamatan langsung di lapangan, observasi, wawancara serta mengajukan kuisioner oleh subjek penelitian dibantu oleh *key informan* dengan pertanyaan yang sistematis sesuai kebutuhan penelitian. Data sekunder diperoleh dari lembaga dan instansi terkait serta berbagai sumber literatur.

1. Metode wawancara berisi pertanyaan yang mengarah pada teknik wawancara lebih dalam, tidak berstruktur dan bahkan kadang menggunakan bahasa budidaya setempat dengan harapan peneliti mampu mengundang ketertarikan subjek untuk menjawab lebih detail, serta mengembangkan pertanyaan tersebut sehingga mendapatkan keterangan yang lebih mendalam. Di masa pandemic ini, peneliti memberikan pertanyaan secara tertulis kepada kelompok kemudian dilakukan konfirmasi ulang kepada subjek lewat telpon, dan bila dirasa perlu penjelasan lebih dalam, peneliti kembali menelpon maupun memanfaatkan media sosial *Whatsapp* untuk berkomunikasi. Di kondisi pandemi sekarang ini metode riset juga beradaptasi dengan keadaan tanpa mengorbankan akurasi data

yang dihasilkan. Pendekatan yang digunakan ialah wawancara tatap muka, telepon, maupun online, yang keseluruhan merupakan perpaduan berbagai teknik pengambilan data atau disebut *Mixed-Mode Survey* (Ali, 2020).

2. Metode observasi merupakan pengamatan terhadap subjek penelitian dengan prosedur yang tidak baku. Observasi bertujuan untuk mendukung konten wawancara sehingga mampu memberikan keabsahan wawancara yang telah dilakukan kepada subjek penelitian maupun *key informant*. Observasi ke lapangan dilakukan sejak proses *pra-assesment* setelah poktan mengajukan permohonan sertifikasi organik, proses melengkapi temuan dari hasil tim inspeksi LeSOS, dan sertifikat diterima kelompok.
3. Survey melalui kuisioner sederhana dengan menggunakan *gogleform* yang dibantu oleh Tim ICS setempat. Digunakan untuk lebih mengkonkritkan hasil deduksi wawancara.
3. Menelaah dokumentasi, merupakan data pendukung wawancara maupun keterangan yang diperoleh dari *key informan*, yaitu berupa foto, buku harian petani, lampiran dokumen sistem mutu, dan lain sebagainya. Dokumentasi merupakan kumpulan data sekunder yang juga diperoleh dari berbagai literatur, instansi terkait yaitu Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur, Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Situbondo, serta Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo.

3.5. Keabsahan Data

Menurut Moleong (2007), penyanggahan balik pada penelitian yang bersifat kualitatif karena dipandang tidak ilmiah dapat dilakukan dengan cara menguji keabsahan, sebab itu merupakan bagian dari penelitian kualitatif itu sendiri, salah satu caranya adalah dengan triangulasi.

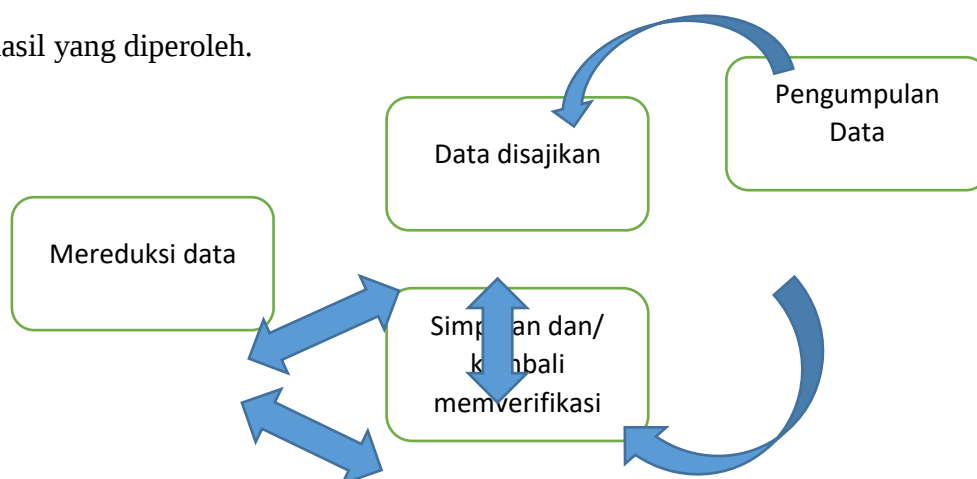
Kembali Moleong (2008) dalam Mulyani (2018) menyampaikan tentang triangulasi dilakukan dengan menggunakan sesuatu yang berada diluar data guna kebutuhan *crosscheck* maupun menjadi pembanding dari suatu data.

Sugiyono (2007) menjelaskan tentang metode triangulasi, pertama pengujian keabsahan dengan triangulasi sumber yaitu metode pengecekan data dari beberapa sumber. Peneliti menganalisis data sehingga menghasilkan suatu kesimpulan untuk berikutnya dibutuhkan konfirmasi kebenaran sebagai bukti kesepakatan yang berasal dari 3(tiga) sumber data. Bila pengecekan data pada sumber yang sama maka metode pengambilan data harus yang berbeda. Contohnya mengecek data melalui observasi, hasil wawancara, maupun dokumentasi. Jika hasil pengujian data tersebut berbeda, tindakan selanjutnya adalah diskusi pada sumber data yang bersangkutan guna mengkonfirmasi mana yang dianggap benar. Selanjutnya, triangulasi waktu yang diperoleh secara *interview* di pagi hari, saat subjek penelitian dalam kondisi segar, sehingga diperoleh informasi lebih kredibel serta akurat. Untuk berikutnya dilakukan *interview* yang bersifat pengecekan, observasi maupun metode lain dalam situasi maupun lain waktu. Apabila diperoleh hasil yang beda, maka cara ini ditempuh dengan mengulangnya kembali hingga didapat data yang benar.

3.6. Metode Analisis Data dan Terminologi

Analisis data dimulai dari pencarian data dan disusun dengan sistimatik yang berasal dari hasil interview, data yang berupa dokumen, survey, dan dari literatur, kemudian disajikan sedemikian rupa sehingga mudah dimengerti dan menjadi informasi untuk siapapun. Tahapan analisis data antara lain menggolongkan, menjabarkan ke dalam bagian-bagian, mengolah data, menyusunnya sehingga diperoleh pola, memilah yang akan ditarik ‘benang merahnya’ dan yang terakhir menyimpulkan sehingga dapat disampaikan kesiapapun (Sugiyono, 2007).

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menganalisis data yang diperoleh dengan metode model Miles and Huberman, dimana peneliti menganalisa jawaban dari pertanyaan subjek bahkan pada saat wawancara berlangsung. Miles dan Huberman (1992);Sugiyono (2007) menyampaikan, proses analisis data untuk penelitian kualitatif yaitu secara interaktif dan kontinyu sampai tuntas, sehingga data yang diperoleh telah jenuh. Unsur analisis data adalah terdiri dari mereduksi data, menyajikannya, dan menarik kesimpulan termasuk memverifikasi kembali hasil yang diperoleh.



Gambar 4. Analisis Data dengan Model Interaktif

Selain itu metode studi kasus yang dipilih memiliki unsur humanistik di penelitian kualitatif ini, dengan mencari tahu tentang pendapat petani dengan kepemilikan luasan yang kecil yang telah memiliki sertifikat organik. Dimana dalam penerapan kaidah organik serta pengelolaannya masih sangat sederhana dengan berbagai keterbatasan kondisi prasarana dan sarana.

Dalam proses wawancara terdapat beberapa istilah yang berkenaan dengan proses budidaya hingga menghasilkan beras organik, proses sertifikasi, maupun proses pemahaman anggota kelompok tani terhadap sistem pertanian organik serta definisi menurut SNI 6729 : 2016. Berikut terminologi seputar sistem pertanian organik yang berkaitan dengan penelitian ini :

1. Organik ialah istilah pelabelan produk dari LSO terakreditasi KAN, dimana produk merupakan hasil dari proses budidaya dengan menggunakan standar sistem pertanian organik tersertifikasi.
2. Sistem Pertanian Organik, merupakan rangkaian pengelolaan produksi komoditi pertanian, saling terkait, yang bertujuan memulihkan agroekosistem, menjaga keragaman hayati, biologi tanah, dan ekologi yang ada di sekitarnya.
3. Lembaga Sertifikasi Organik (LSO) yaitu lembaga yang memverifikasi/sertifikasi suatu produk berlabel maupun dijual dimana terdapat logo “organik indonesia”, serta bertanggung jawab terhadap keorganikan produk yang berlabel tersebut dalam proses produksi, pengolahan, penyiapan, dan impor sesuai dengan Standar Nasional Indonesia 6729 : 2016. LSO yang menerbitkan sertifikat untuk Poktan

Bahagia Desa Sumberejo Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo adalah Lembaga Sertifikasi Seloliman (LeSOS – Mojokerto).

4. Pertanian Konvensional, metode bertani dengan masih memakai pestisida dan pupuk kimia sintetis.
5. Internal Controlling Sistem (ICS) atau Sistem Kendali Internal, merupakan sertifikasi berbasis kelompok, yang melakukan pengendalian dan pengawasan silang sesama anggota di dalam kelompok tani, dimana keputusannya akan menjadi acuan bagi inspektor LSO menindak lanjuti proses sertifikasi.
6. Konversi (transisi), proses status lahan yang mengalami perubahan rangkaian proses produksi dari konvensional menjadi organik.
7. Approved Farmer List (AFL)/Daftar Petani yang Disetujui, merupakan matrik data dari petani baik yang telah melalui masa konversi maupun petani yang sedang menjalankan periode tersebut, berisi keterangan tentang nama petani, luasan yang dikonfirmasi, riwayat lahan/kapan terakhir meninggalkan bahan kimia sintetis untuk sarana produksi, berapa produksi per luasan yang dihasilkan, dan kode lahan.
8. Produksi paralel, proses bercocok tanam hingga mengolah produk secara bersama dengan keorganikan yang berbeda.
9. Produksi terpisah, ialah proses usahatani di lahan hingga pengolahan suatu produk yang berbeda, demikian pula dengan status organikannya.
10. Dokumen Sistem Mutu (Doksistu), adalah rangkaian catatan penting tentang data petani yang harus dimiliki untuk syarat pengajuan sertifikasi,

biasanya terdiri dari Permohonan Sertifikasi, Buku Harian Petani, AFL, Standar Operasional Prosedur (SOP) Budidaya tanaman pokok, SOP Budidaya tanaman lain sesuai ruang lingkup, SOP pembuatan Sarana Produksi (pupuk organik, Mol, decomposer dan pestisida nabati), SOP Panen dan Penanganan Pascapanen, SOP Pendistribusian dan Retail Produk, Standar Internal Padi Organik, Kontrak Petani dengan Kelompok, Peta Individual dan Peta Komunal, Dokumen Pembelian dan Penjualan Saprodi, dan Hasil Panen (gabah), SOP Pembersihan dan Perawatan Alat dan Mesin (termasuk mesin penggilingan yang digunakan), dokumentasi lahan s.d proses.

11. Standard Organik Internal (SOI), yaitu syarat yang buat sederhana oleh ICS sehingga petani paham untuk pemenuhan syarat sebagai produk organik.
12. *Key Informan*/Informan Kunci yaitu subjek yang menjadi sumber informasi tentang karakter maupun semua yang ada disekeliling kelompok. *Key Informan* disamping sebagai koordinator ICS juga merupakan petugas penyuluh di Kecamatan Besuki.
13. *Buffer Zone*/Area Penyangga, maksudnya adalah tanaman/bangunan/jalan/sungai yang menjadi penghalau kemungkinan adanya kontaminan di sekeliling lahan yang berstatus organik/konversi.
14. Decomposer, mikroorganisme yang sengaja diberikan oleh operator organik bertujuan sebagai pengurai bahan organik yang ada ditanah maupun kotoran hewan/sisa tanaman seperti batang padi.

15. Mol/Microrganisme Lokal, yang merupakan racikan fermentasi terdiri dari empon-empon, daun-daunan yang memiliki kandungan atsiri yang dapat mencegah serangan hama dan penyakit tanaman, juga mampu menjadi zat pengatur tumbuh/hormon untuk tanaman.
16. Uritan, bahasa lokal setempat yang berarti semaian padi.
17. Ndeder, bahasa lokal setempat yang berarti menyemai gabah yang telah diperam dan berhasil berkecambah.
18. Ndaud, bahasa lokal yang berarti mencabut dan membersihkan bagian perakaran tanaman persemaian untuk selanjutnya diikat dan disebar di lahan yang siap ditanami.